

## STUDI PENGHAYATAN CINTA LINGKUNGAN SISWA DAN MAHASISWA DI PERKOTAAN (STUDI KASUS DI BEBERAPA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN UNIVERSITAS DI KOTA SEMARANG)

Indah Susilowati

Universitas Diponegoro, Semarang

### ABSTRACT

*Due to economic and political turbulencies in Indonesia people are becoming less aware in paying attention to their environment. Younger group might has a better awareness to the environment than the adults ones. This study aims to explore the behavior of younger people's awareness in Semarang City towards the environment.*

*Four hundred and ten students and key-persons such as selected teachers and lecturers, headmasters, and other competent persons had have been interviewed. Descriptive statistics was employed to explain the behavior of respondents in environmental awareness.*

*The study found that respondents in higher school have relatively better attitudes to their environments than respondents in university. It is suggested that we need to reform curriculum and teaching-and-learning processes in conducting formal education with sufficient color of environment. The role of parents and guardians are urgently important to attain the expected environment-awareness.*

**Keywords:** *young, adult, student, awareness, environment, education, city*

### PENDAHULUAN

Pertemuan dunia untuk pembangunan berkelanjutan di Johannesburg, Afrika Selatan, para pemimpin dunia juga telah menegaskan kembali komitmen mereka untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan memastikan tiga aspek utama — lingkungan, sosial dan ekonomi — dalam pembangunan berada dalam sebuah keseimbangan tanpa saling mendominasi. Tercapainya ketiga aspek tersebut secara bersama-sama menjadi prasyarat bagi tercapainya pembangunan berkelanjutan, dan pada akhirnya dapat menjamin pondasi keberlanjutan kehidupan umat manusia di planet ini. Di Indonesia sendiri pemerintah juga telah ikut mendukung dan mengatur

agenda tersebut, hal ini berdasarkan UU No. 4 tahun 1982 tentang ketentuan pokok pengelolaan Lingkungan Hidup; pasal 18 ayat 2, pengelolaan lingkungan hidup, dalam kaitan dengan keterpaduan pelaksanaan kebijakan nasional tentang pengelolaan lingkungan hidup, secara sektoral dilakukan oleh departemen/lembaga non departemen sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kemudian undang-undang tersebut disempurnakan oleh UU No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, dan memorandum bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0142/U/1996 dan No. Kep. 89/Meneg LH/5/1996.

Namun sangat disayangkan bahwa seluruh komitmen tersebut hanya tinggal sebagai aturan dalam penyelenggaraan pemerintahan saat ini. Di tengah kehancuran lingkungan dan krisis sosial saat ini, prioritas pemerintah masih pada pembangunan yang berorientasi pada pembangunan ekonomi dan mengabaikan kepentingan lingkungan dan sosial dari masyarakat. Kegagalan model pembangunan ekonomi selama tiga dasa warsa di era Orde Baru ternyata masih dianut dan diyakini sebagai satu-satunya cara untuk membangun Indonesia terutama untuk keluar dari krisis ekonomi. Sementara itu manusia sendiri tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Segala kebutuhan hidup dipenuhi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat dalam lingkungan, baik berupa benda hidup maupun tak hidup. Perkembangan budaya dan teknologi, mengakibatkan manusia dapat berbuat secara leluasa terhadap lingkungan hidupnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Kenyataan ini telah membawa kecenderungan terganggunya keseimbangan dan kelestarian unsur-unsur dalam lingkungan, berupa ketidak-seimbangan antar komponen maupun terjadinya pencemaran lingkungan.

Rusaknya lingkungan hidup yang semakin lama semakin meningkat dari segi kualitas maupun kuantitasnya, seperti pembakaran hutan, pencemaran sungai, penebangan liar, banjir, musnahnya beberapa spesies tumbuhan atau hewan adalah sebagai akibat pemanfaatan sumber daya alam yang kurang atau tidak mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Ditambah lagi dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang masih sangat rendah. Namun tidak semua lapisan masyarakat mementingkan motif ekonomi, ada kelompok anggota masyarakat yang masih bisa digugah/ditingkatkan kesadarannya terhadap cinta lingkungan, di antaranya adalah golongan generasi muda yang belum banyak memikirkan tentang kebutuhan hidup dan ini sesuai dengan himbauan dari UNEP (2003).

## MATERIAL DAN METODE

### Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dengan alasan bahwa daerah ini memiliki karakteristik: padat penduduk, potensial terhadap kerusakan lingkungan, tingkat pencemaran buangan domestiknya cukup tinggi, penduduk yang bertempat tinggal cukup bervariasi dilihat dari sisi tingkat sosial-ekonominya. Selain dari itu, di Kota Semarang terdapat sekolah yang telah menerapkan kurikulum-plus atau yang berbasis pada kompetensi serta terdapat universitas negeri yang representatif bagi Jawa Tengah, yaitu UNDIP.

### Data dan Metode Sampling

Penentuan sampel dilakukan berdasarkan *Quoted Purposive Sampling*, yaitu sampel yang terkuota dan diambil secara purposif. Data primer dan sekunder telah diambil untuk studi ini. Data primer diperoleh dari hasil survei dengan reponden di sekolah menengah dan fakultas di lingkungan UNDIP. Wawancara dan diskusi dengan *key-persons* atau pihak-pihak yang berkompeten serta *Focus Grouped Discussion* (FGD) juga telah dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan menginventarisasi masukan-masukan yang diperlukan. Wawancara yang dipandu dengan kuesioner telah dilakukan oleh enumerator yang sudah diberi training kepada 410 responden yang terpilih dengan distribusi sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel

Sekolah/ Perguruan	Klasifikasi	Respondents
SMA	SMUN 3	76
	SMU Kolese Loyola	73
	MAN Semarang	81
Universitas	Fakultas Ekonomi <sup>1'</sup>	60
	Fakultas Eksakta <sup>2'</sup>	60
	Fakultas Non-Eksakta <sup>3'</sup>	60
<b>Total</b>		410

Note:

1. Fakultas Ekonomi berada di antara ilmu Eksakta dan Non-Eksakta, maka diputuskan untuk dipisah.
2. Kedokteran, Perikanan dan Kelautan, Teknik Lingkungan, MIPA, Teknik.
3. Sosial-Politik, Hukum, Psikologi, Sastra.

## METODE ANALISIS

(1) *Analisis Statistik Deskriptif*: pendekatan ini dipakai untuk menganalisis: (1) persepsi responden terhadap penghayatan/ kesadaran

terhadap lingkungan; dan (2) tingkatan moral responden berdasarkan kasus dilema moral yang diajukan. Pendekatan analisis statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk menampilkan hasil tabulasi silang (*crosstab*) dari variabel-variabel yang diamati (Susilowati, 1999; SPSS; 1996; Mason et al; 1999).

Persepsi responden terhadap penghayatan cinta terhadap lingkungan untuk melakukan tindakan *konservasi lingkungan* dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah/ kampus maupun di rumah. Tanggapan para responden terhadap variabel pertanyaan yang akan diajukan akan dihitung dari skor nilai yang diukur dengan skala likert (nilai 1=sangat tidak setuju; 4=tidak setuju; 3=ragu-ragu/ abstain; 4=sangat setuju; dan 5=sangat setuju).

Statistik deskriptif juga dipakai untuk mengeksplorasi karakteristik tingkatan moral responden dalam penghayatan cinta terhadap lingkungannya memakai simulasi *Moral Dilemma* (lihat **Box 1**) seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg (1984) dalam "*Theory of Moral Development*" dan yang

### Box 1. Kasus Moral Dilemma (Konflik Eksploitasi Hutan)

Pak Komarudin, seorang pengusaha kayu pemegang HPH (Hak Pengusahaan Hutan) di Kalimantan. Dengan hak yang telah dibeli mahal dari pemerintah maka atas pertimbangan bisnis sudah barang tentu dia akan memaksimalkan jumlah pohon yang bisa dipotong. Singkat cerita, banyak keuntungan yang telah diraupnya. Tapi banyak juga kerusakan hutan yang 'disumbangkan' kepada lingkungan di sekitarnya, seperti: hutan gundul dan banjir karena dana reboisasi dan dana perbaikan lingkungannya lebih banyak yang diberikan untuk biaya lobi/ tutup mulut dibanding dengan yang dialokasi untuk kegunaan yang sebenarnya/ seharusnya.

Dalam situasi krismon dan dipicu dengan semangat reformasi yang agak kebablasan maka Pak Slamet, seorang transmigran asal dari Jawa dan banyak penduduk asli setempat yang tinggal di dekat HPH Komarudin merasa iri melihat para pengusaha HPH bisa meraup banyak uang dari hasil hutan. Sehingga mereka pun ramai-ramai menjarah hutan dengan pemikiran "kalau tidak ikut-ikut mengambil kayu sekarang belum tentu nanti kebagian rejeki".

Fenomena penjarahan kayu secara liar ini juga sering terjadi di Jawa, terutama di era reformasi dan krismon seperti sekarang ini. Bahkan tidak jarang terjadi ada polisi hutan (Sersan Amir) atau petugas yang berwenang dibuat tidak berdaya (disandera, dikeroyok, diancam) oleh massa yang dikoordinir oleh Dirno. Begitulah nasib sumberdaya/ lingkungan di Indonesia yang sering menjadi korban dari ulah manusia, pengaruh politik (desakan program otonomi daerah, reformasi pergantian penguasa, dan lain-lain), dan dampak pertimbangan ekonomi.

telah dipakai oleh Susilowati (1998; 2001). Tingkatan moral responden diklasifikasi ke dalam 3 kelompok, yaitu:

- (a) *Pre-Conventionalist*, dimana responden dikategorikan sebagai kelompok orang yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri (*selfish*) dan berfikir secara jangka pendek.
- (b) *Conventionalist*, yaitu kelompok orang yang dikategorikan sebagai kelompok yang berfikir tradisional dan biasa-biasa saja.
- (c) *Post-Conventionalist*, yaitu kelompok orang yang dikategorikan sebagai kelompok orang yang berfikiran maju (*open minded*), kreatif dan berpandangan jauh ke depan demi kepentingan bersama.

(2) *Analisis Deskriptif Kualitatif*: wawancara mendalam (*in-depth*) dengan para responden telah dilakukan untuk mengetahui lebih rinci tentang penghayatan dan wawasan mereka terhadap lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Intensitas “Pesan” Lingkungan dalam Proses Belajar-Mengajar

Pendidikan Berwawasan Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Diharapkan melalui pendidikan formal dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungannya. Untuk selanjutnya, simpati dan empati yang bisa diwujudkan dari sikap dan perilaku siswa/ mahasiswa dapat membantu terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan. Sementara ini, kebijakan dan pengelolaan pendidikan berwawasan lingkungan di lingkungan sekolah dan civitas akademika dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk membantu terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini dapat sekaligus untuk mempersiapkan sumberdaya manusia dalam menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan dengan guru dan dosen di obyek penelitian, ditemukan bahwa materi pengajaran seperti buku, bahan bacaan dan fasilitas pengajaran lainnya adalah masih kurang menyuarakan pesan lingkungan. Hal ini dapat ditunjukkan dari sedikitnya (sekitar  $\pm 25\%$ ) contoh-contoh atau ilustrasi dari bahan ajar baik dari bacaan maupun yang disampaikan secara lisan oleh guru adalah masih sedikit dalam memberi warna lingkungannya. Di lingkungan pendidikan dasar dan taman kanak-kanak materi ajar yang memberikan warna lingkungan justru relatif lebih besar porsiya dibanding dengan yang di sekolah menengah. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa tidak kurang dari 50% bahan ajar yang disampaikan oleh guru di lingkungan sekolah dasar dan TK adalah telah menyentuh masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan dengan porsi intensitas yang berbeda-beda. Frekuensi siswa untuk diajak memahami, mengenali dan menyayangi lingkungan adalah relatif lebih sering.

Pesan lingkungan di perguruan tinggi justru malah semakin menipis karena subyek yang diajarkan oleh staf pengajar menjadi semakin terspesialisasi kepada bidang konsentrasi. Hal ini ditambah dengan sistem pengajaran di perguruan tinggi mengarah pada pendidikan yang mandiri bagi seorang mahasiswa. Sehingga kematangan dan pendalaman akan materi pendidikan adalah terpulang pada pengembangan diri dari masing-masing mahasiswa. Bagi mahasiswa yang mempunyai pandangan luas dan mempunyai motivasi '*stewardship*' yang tinggi maka akan mempunyai dedikasi dan empati yang tinggi terhadap lingkungan. Contoh kasus, ilustrasi bahan ajar, penugasan mahasiswa, diskusi dan interaksi antar khalayak di perguruan tinggi serta kegiatan-kegiatan lain dalam proses pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi untuk saat ini mempunyai porsi sentuhan lingkungan dan ekologi yang terbatas, terlebih-lebih bagi

fakultas eksakta murni. Kurikulum yang berlaku sekarang ini di lingkungan Fakultas Ekonomi UNDIP yang mempunyai muatan lingkungan hanya diberikan pada mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) saja sedangkan di jurusan Manajemen dan Akuntansi tidak ada sama sekali muatan materi yang menyentuh lingkungan dan ekologi. Bila ditarik dalam konteks UNDIP secara keseluruhan maka berapa porsi mahasiswa yang mendapat muatan materi pengajaran yang membawa pesan lingkungan/ ekologi? Sangat sedikit (mungkin tidak lebih dari 10%nya). Di lingkungan Fakultas MIPA, ISIP, Psikologi dan Sastra, porsi muatan mata kuliah yang menyangkut tentang advokasi lingkungan/ ekologi adalah sangat sedikit dibanding dengan Fakultas Teknik Kimia, Arsitektur, Sipil, Industri, Teknik Lingkungan, Perikanan dan Kelautan, Peternakan, dan Ekonomi. Padahal pada kenyataannya para mahasiswa ini semuanya (secara ekstrim bisa dikatakan tidak hanya yang berasal dari Fakultas Ekonomi jurusan IESP) yang dihadapkan pada masalah lingkungan dan ekologi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar siswa (bahkan juga mahasiswa di S1) sebagian besar menitikberatkan pada kemampuan mengingat (*memorizing-based*) dan cenderung kurang porsinya untuk mengembangkan kemampuan untuk menganalisis (*analyzing-based*). Sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) pada umumnya di Indonesia menghasilkan output yang lemah dalam kemampuan analisisnya. Padahal dalam kegunaan praktek sehari-hari dalam berinteraksi dan beraktivitas serta dalam menyelesaikan pekerjaan adalah memerlukan kemampuan analisis yang tinggi bila ingin memperoleh keputusan manajerial yang handal. Hal ini sangat penting untuk dipikirkan terutama dalam menghadapi era globalisasi yang menuntut kompetisi yang ketat dan sangat memerlukan kompetensi dan nilai unggulan. Sekarang ini di Indonesia sudah mulai

berdatangan sekolah dan perguruan tinggi asing yang menawarkan kurikulum yang berbasis pada kompetensi global dan begitu juga di Semarang. Sehingga untuk mempertahankan diri maka banyak sekolah swasta yang sudah mulai mencoba menawarkan kurikulum-plus yang berbasis pada kompetensi dan keunggulan tertentu dalam rangka untuk mempersiapkan tuntutan globalisasi. Sebagai konsekuensinya, harga satuan yang harus dibayar untuk memperoleh pendidikan yang 'plus' tersebut menjadi sangat mahal bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Padahal jumlah masyarakat Indonesia yang mampu membayar harga pendidikan yang berkurikulum-plus pada saat ini adalah sangat kecil. Bagaimana dengan sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya yang tidak mampu untuk membayarnya? Inilah yang perlu menjadi pemikiran bersama.

### Penghargaan terhadap Lingkungan

Dengan semakin pesatnya perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi akan diikuti oleh berkembangnya masalah-masalah lingkungannya. Berdasarkan persepsi responden maka masalah lingkungan yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari di daerah penelitian adalah masalah sampah, banjir, kurangnya pasokan air bersih, dan lain-lain seperti yang dapat diringkas dalam Tabel 2. Baik responden yang berasal dari siswa dan mahasiswa pada umumnya mempunyai persepsi yang sama atas masalah-masalah lingkungan yang mereka hadapi.

Kota Semarang yang mempunyai profil lahan dengan kota atas dan kota bawah sudah terkenal dengan kota banjir. Dari kronologis historisnya, perluasan lahan Kota Semarang sendiri terbentuk dari tanah *alluvial* lunak yang berasal dari endapan atau sedimentasi di muara. Sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah maka Semarang harus menampung banyak migran dari daerah dengan kepadatan penduduknya 3,661 orang/ Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 1,368,005 orang pada

tahun 2003 (BPS, per Maret 2004). Untuk menanggung beban jumlah penduduk dan kepentingan ekonomi maka seringkali faktor lingkungan menjadi terabaikan. Beberapa contoh kongkrit dari penyebab masalah lingkungan di Semarang adalah: adanya pergeseran penggunaan lahan dari daerah resapan dan penampungan air menjadi

ekonomi dan krisis kepercayaan terhadap pemerintah menyebabkan kesadaran/ kecintaan masyarakat terhadap lingkungan yang tadinya memang belum tinggi menjadi semakin kurang.

Pada umumnya responden telah mengetahui mana tindakan yang dapat menyebabkan gangguan terhadap lingkungan

Tabel 2. Masalah Lingkungan Menurut Persepsi Responden

Sekolah	Masalah Lingkungan						Total
	Banjir	Sampah	MCK	Air Bersih	Lainnya	Missing	
Loyola	11	21		5	8	28	73
MAN	10	19	4	16	7	25	81
SMU 3	12	22		11	5	26	76
Total	33 (14,3%)	62 (27%)	4 (1,7%)	32 (13,9%)	20 (8,7%)	79 (34,3%)	230
Fakultas	Masalah Lingkungan						Total
	Banjir	Sampah	MCK	Air Bersih	Lainnya	Missing	
ekonomi	18	13	3	7	2	17	60
Eksakta	8	20	3	5	4	20	60
Non-Eksakta	14	9	2	6	8	21	60
Total	40 (22.2%)	42 (23.3%)	8 (4.4%)	18 (10.0%)	14 (7.8%)	58 (32.2)	180

kompleks perumahan; pemenuhan air bersih dari air bawah tanah untuk keperluan domestik dan industri (mengingat pasokan air dari PDAM tidak cukup), kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah yang belum tertib; dan lain-lain. Belum lagi ditambah dengan terjadinya penurunan permukaan tanah terutama di daerah dekat pantai sehingga menyebabkan masuknya air laut ke darat pada waktu-waktu tertentu (terutama pada waktu bulan purnama dan setelah hujan). Sampah dari rumah tangga dan industri, pemukiman liar dan kumuh terutama karena berkembangnya PKL liar, pemukiman ilegal di tepian sungai dan lahan kosong milik negara merupakan masalah lingkungan bagi Kota Semarang pada saat ini. Terutama karena krisis

dan mana tindakan yang seharusnya pantas untuk advokasi lingkungan. Hal ini dapat diketahui dari konsistensi jawaban hasil wawancara dengan siswa maupun mahasiswa yang menjadi sampel. Rata-rata pola jawaban dari kesemua responden mempunyai tendensi ke arah *normative* dan berbeda dengan apa yang umumnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sebenarnya responden secara individu sudah tahu bahwa peduli lingkungan itu perlu (lihat Tabel 3), hanya saja mereka sulit mempraktekkannya pada konteks yang lebih universal/ luas di masyarakat. Pada saat responden dihadapkan pada pengambilan keputusan untuk memilih (dilema), apakah harus memihak pada kepentingan ekonomi atau lingkungan, maka

pilihan rasional mereka biasanya dituntun dari pertimbangan ekonomi. Bilamana konsekuensi pilihan mereka akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dibanding dengan biayanya maka seseorang akan memilih untuk terlibat pada aktivitas yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan Becker (1968).

siswa menengah yang masuk dalam kategori *conventionalist* dan ada sebanyak 76.2% dari mahasiswa yang masuk golongan ini. Sedangkan yang masuk dalam kategori masyarakat yang berpandangan luas (*post-conventionalist*) ada sebanyak 14.8% dan 27.8% masing-masing untuk siswa dan mahasiswa. Dari sini terlihat bahwa mahasiswa yang diamati relatif mempunyai wawasan yang

Tabel 3. Alasan Perlunya Cinta Lingkungan Menurut Persepsi Responden

Sekolah <sup>1/</sup>	Untuk masa yg akan datang	Untuk pemenuhan kebutuhan/ kehidupan	Untuk kelestarian lingkungan	Untuk kesehatan dan kenyamanan	Lainnya	Total <sup>1/</sup>
MAN	1	12	46	14	8	81
SMU 3	4	10	34	26	2	76
Total	18 (7.8%)	33 (14.3%)	104 (45.2%)	64 (27.8%)	11 (4.8)	230
<b>Fakultas <sup>2/</sup></b>						
Ekonomi	18	6	18	18		60
Eksakta	9	15	20	9	7	60
Non-Eksakta	22	6	21	11		60
Total	49 (27.2%)	27 (15.0%)	59 (32.8%)	38 (21.1%)	7 (3.9%)	180

Catatan:

<sup>1/</sup> Perlu advokasi lingkungan (Setuju: 42.6%; sangat setuju: 54.8%). Cross-tab signifikan pada p-value:0.000

<sup>2/</sup> Perlu advokasi lingkungan (Setuju: 37.2%; sangat setuju: 58.3%). Cross-tab signifikan pada p-value:0.000

### Tahapan Moral Responden

Dari hasil simulasi tentang resolusi konflik yang telah dikemukakan kepada responden maka telah dicoba untuk mengetahui status tingkatan moral responden berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Kohlberg et al. (1984) dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang diamati masuk dalam golongan manusia *conventionalist* versi Kohlberg. Ada sekitar 83,5% dari responden

lebih luas dibanding dengan responden siswa. Diharapkan melalui proses pembelajaran (baik secara formal maupun informal) dapat membuka wawasan dan pandangan seseorang secara lebih luas.

Dalam rangka membuka wawasan seseorang terutama dalam penghayatan dan kecintaannya terhadap lingkungan maka menurut responden bisa dilakukan melalui beberapa cara dan media yang bervariasi seperti yang diringkas dalam Tabel 5 dan 6.

Tabel 4. Status Tahapan Moral Responden yang Dievaluasi dari Simulasi Dilema Moral

No	Moral Stage <sup>1/</sup>	Hypothetical Actors			
		Komar (Pemegang HPH)	Slamet (Transmigran)	Dirno (Penjarah)	Sersan Amin (Polisi Hutan)
<b>1</b>	<b>Responden SMA</b>				
	- Pre-conventionalist	5	12	7	4
	- Conventionalist	174 (75.7%)	178 (77.4%)	195 (84.8)	192 (83.5%)
	- Post-Conventionalist	51	40	28	34
	<b>Total</b>	230	230	230	230
<b>2</b>	<b>Responden Universitas</b>				
	- Pre-conventionalist	4	12	7	9
	- Conventionalist	129 (71.7%)	127 (70.6%)	128 (71.1%)	121 (67.2%)
	- Post-Conventionalist	47 (26.1%)	41	45	50
	<b>Total</b>	180	18	180	180

Catatan:

1/ Berdasarkan Kohlberg et al (1984), moral seorang individu dapat diklasifikasikan menjadi 3 tahapan:

- Pre-conventionalist: individu yang mempunyai pandangan sempit dan wawasannya jangka pendek.
- Conventionalist : individu yang berfikiran tradisional.
- Post-conventional : individu yang mempunyai pandangan luas dan wawasannya jangka panjang.

Tabel 5. Cara Menggalakkan Kesadaran terhadap Lingkungan Menurut Persepsi Responden

Sekolah <sup>1/</sup>	Kampanye/ Penyuluhan	Gotong Royong	Menunggu Inisiatif personal	Menjaga kelestarian lingkungan	Total <sup>3/</sup>
Loyola	34	26	13		73
MAN	48	15	6	7	81
SMU 3	21	16	18	4	76
<b>Total</b>	103 (44.8%)	57 (24.8%)	37 (16.1%)	11 (4.8%)	230
<b>Fakultas <sup>2/</sup></b>					
Ekonomi	18	31	5	6	60
Eksakta	12	10	6	12	60
Non-Eksakta	19	29	6	6	60
<b>Total</b>	49 (27.2%)	70 (36.9%)	17 (9.4%)	24 (13.3%)	180

Catatan:

<sup>1/</sup> Cross-tab signifikan pada p-value:0.000

<sup>2/</sup> Cross-tab signifikan pada p-value:0.000

<sup>3/</sup> yang masuk kategori 'lainnya' tidak dimasukkan karena jumlahnya kecil sekali.

Tabel 6. Media untuk Menambah Wawasan Lingkungan bagi Responden

Sekolah <sup>1/</sup>	Jenis Media								Total <sup>3/</sup>
	TV	Radio	Koran/ majalah	Bahan bacaan	Internet	Seminar/ diskusi	Mulut ke mulut	Pelajaran/ Kuliah	
Loyola	11	3	20	11	13		7	8	73
MAN	8	19	25	14	1		4	6	81
SMU 3	8	7	21	10	9	2	4	15	76
Total	27	29	66	35	23	2	15	29	230
<b>Fakultas <sup>2/</sup></b>									
Ekonomi	3	11	21	11	6	2	3	3	60
Eksakta	8	4	21	7	7	3		10	60
Non-Eksakta		7	22	15	8	2	3	3	60
<b>Total</b>	11 (6.1%)	22 (12.2%)	64 (35.6%)	33 (18.3)	21 (11.7%)	7 (3.9%)	6 (3.3%)	16 (8.9%)	180

Catatan:

1/ Cross-tab signifikan pada p-value:0.035

2/ Cross-tab signifikan pada p-value:0.000

3/ SMA: kategori 'lainnya' tidak dimasukkan karena jumlahnya kecil (n=4).

Seperti yang terlihat di Tabel 5 bahwa responden siswa kebanyakan menyarankan untuk melakukan kampanye/ penyuluhan (44.8%) sedangkan para mahasiswa yang tersampel menyarankan melalui cara gotong royong (36.9%) untuk menumbuhkan/menggugah masyarakat untuk cinta dan memperhatikan lingkungan. Media yang paling tepat untuk menumbuhkembangkan kesadaran lingkungan seperti yang dipersepsikan oleh responden antara lain adalah melalui Koran/majalah, bahan bacaan dan media elektronik seperti yang terangkum dalam Tabel 6.

## PENUTUP

Banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, namun nampaknya tidak efektif hasilnya. Sehingga sekarang ini perlu dirubah

sasaran targetnya dialihkan kepada golongan generasi muda terutama mereka yang berada di kelompok usia sekolah. Ini disebabkan karena upaya peningkatan kesadaran cinta terhadap lingkungan dapat 'dititipkan' dengan lebih intensif ke dalam pendidikan formal melalui kurikulum yang ada di sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum dan proses penyelenggaraan belajar-mengajar perlu diberi warna atau muatan pesan terhadap advokasi lingkungan begitu juga dalam iklim ilmiah di sekolah/perguruan tinggi. Selain dari itu, keluarga dan masyarakat perlu dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan informal untuk advokasi lingkungan.

Advokasi terhadap lingkungan memang memerlukan banyak pengorbanan, usaha dan keseriusan serta perhatian dari semua pihak yang terkait dan berkompeten secara sukarela (*voluntary*) dan keluar dari kesadaran masing-

masing pribadi. Masih banyak kendala dan halangan yang perlu dilalui untuk menuju sukses dan kita harus senantiasa berusaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G.S. (1968). "Crime and Punishment: an Economic Approach". *Journal of Political Economy*, 76(2):169-217.
- Kohlberg, L. (1984). *The Relationship between Moral Judgment and Moral Action*. in L. Kohlberg (Ed.), *Essays on Moral Development: Vol.II. The Psychology of Moral Development*. San Fransisco: Harper and Row.
- Mason, Robert D; Douglas A. Lind and William G. Marchal (1999). *Statistical Techniques in Business and Economics*. Tenth Edition. McGraw Hill. International Edition.
- SPSS (1996). *SPSS Base 7.0 for Window User's Guide*". Marketing Dept., SPSS Inc. Chichago, IL 60611. Library of Congress Catalog Card No:95-072795.
- Susilowati, Indah (1998). Economics of Regulatory Compliance with Fisheries Regulation in Indonesia, Malaysia and the Philippines. *Ph.D. Thesis*. Faculty of Economics and Management. University Putra Malaysia.
- \_\_\_\_\_ (1999). An Analysis of Co-Management Fisheries in West Sumatra Province, Indonesia: A Case Study of Ikan Larangan. *Research Report*. ICLARM, Penang-Malaysia.
- \_\_\_\_\_ (2001). Evaluation of Compliance Behavior of Fishers in the Communities with Different Level of Participation in Co-Management Processes (Cmps): A Case Study in Central Java Fisheries, Indonesia. *Research Report*. ICLARM, Penang-Malaysia.
- UNEP (2003). *Environmental Outlook 2003*. The United Nations Environment Programme.